

Pendampingan Sistem Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Petani Ubi di Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai

Muhammad Fazli¹, Ade Duwi Yanda², Audy Dwiguna Ummandheera³, Cenny Nur Alfani⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tuah Negeri Dumai

*Corresponding author

E-mail: muhammadfazli178@gmail.com*

Article History:

Received: 15 Mei 2026

Revised: 15 Mei 2026

Accepted: 26 Mei 2026

Abstract: *Cassava farming has significant potential to improve community income in West Dumai District, Dumai City. However, many farmers still lack the ability to calculate the Cost of Production (COP) systematically, resulting in inaccurate selling prices and profit estimation. This community service program aimed to enhance farmers' knowledge and skills in calculating COP as a basis for determining appropriate selling prices. The program employed a Participatory Action approach consisting of preparation, observation, socialization, training, mentoring, practical COP calculation, module distribution, and evaluation. The results showed that farmers were able to identify production cost components, distinguish fixed and variable costs, prepare simple financial records, and calculate COP based on actual farming conditions. Participants also gained a better understanding of the importance of cost information for pricing decisions and business efficiency. The mentoring modules supported program sustainability by enabling independent implementation of cost recording and COP calculation, thereby strengthening farmers' managerial capacity and promoting more efficient, professional, and sustainable farm management.*

Keywords:

Cost of Production; cassava farming; mentoring; cost accounting; community empowerment

Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama pembangunan ekonomi nasional karena berperan sebagai penyedia bahan pangan sekaligus sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat, terutama di wilayah pedesaan (Badan Pusat Statistik [BPS], 2024). Salah satu komoditas yang memiliki potensi ekonomi cukup besar adalah ubi, baik ubi kayu (*Manihot esculenta*) maupun ubi jalar (*Ipomoea batatas*), yang menjadi bahan baku berbagai industri pangan, pakan ternak, tepung, dan bioetanol dengan permintaan pasar yang relatif stabil (Kementerian Pertanian

Republik Indonesia, 2023).

Di Kecamatan Dumai Barat, Kota Dumai, budidaya ubi menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat yang didukung kondisi lahan yang sesuai. Namun demikian, sebagian besar petani masih mengelola usahanya secara tradisional tanpa sistem pencatatan biaya yang memadai. Seluruh pengeluaran usaha, seperti bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, hingga penyusutan alat pertanian, umumnya hanya diingat berdasarkan pengalaman sehingga petani kesulitan mengetahui biaya produksi yang sebenarnya maupun keuntungan usaha secara akurat (Mulyadi, 2018). Kondisi ini diperparah oleh penentuan harga jual yang masih mengikuti harga pasar atau harga dari pedagang pengumpul, sehingga posisi tawar petani menjadi relatif lemah dan berisiko mengalami penurunan keuntungan ketika harga sarana produksi naik atau harga jual hasil panen turun.

Konsep yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk selama periode tertentu, meliputi biaya bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, pengolahan lahan, panen, transportasi, hingga penyusutan alat (Mulyadi, 2018). Informasi HPP menjadi dasar penting dalam penetapan harga jual, pengendalian biaya, perencanaan laba, dan pengambilan keputusan manajerial (Carter, 2020), serta membantu petani mengidentifikasi komponen biaya yang paling dominan agar dapat dilakukan upaya efisiensi (Horngren et al., 2021). Akan tetapi, tingkat pemahaman petani mengenai konsep ini masih relatif rendah akibat rendahnya literasi akuntansi sederhana, sehingga pencatatan biaya belum menjadi bagian dari tata kelola usaha tani yang baik (FAO, 2022).

Salah satu pendekatan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menghitung HPP adalah melalui kegiatan pendampingan, yaitu proses pemberdayaan masyarakat secara partisipatif melalui edukasi, pelatihan, praktik, konsultasi, dan evaluasi berkelanjutan agar masyarakat mampu menerapkan pengetahuan secara mandiri (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Melalui pendampingan ini, petani dibimbing untuk mengidentifikasi komponen biaya produksi, melakukan pencatatan sederhana, menghitung HPP sesuai kondisi usahanya, serta menentukan harga jual yang memberikan keuntungan layak sehingga pengelolaan usaha tani menjadi lebih rasional, efisien, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pendampingan Sistem Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Petani Ubi di Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai menjadi penting untuk dilaksanakan agar petani mampu mencatat biaya produksi, menghitung HPP secara akurat, dan menentukan harga jual berdasarkan biaya yang sesungguhnya, sehingga dapat meningkatkan efisiensi usaha, memperkuat daya saing komoditas ubi, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani di Kecamatan Dumai Barat.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan metode pendampingan partisipatif (Participatory Action) yang mengedepankan keterlibatan aktif petani dalam setiap tahapan kegiatan, agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan sistem perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) secara mandiri sesuai kondisi usaha tani yang dijalankan.

Tahap Persiapan

Kegiatan diawali dengan foto bersama antara tim pengabdian, mahasiswa, dan petani mitra sebagai tanda dimulainya pendampingan, sekaligus memperkenalkan tujuan kegiatan kepada petani, yaitu meningkatkan kemampuan menghitung HPP sebagai dasar penentuan harga jual hasil panen. Banner yang dibawa tim menjadi identitas resmi pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tuah Negeri Dumai sekaligus wujud komitmen perguruan tinggi menjalankan Tri Dharma melalui kolaborasi antara akademisi dan petani.



Gambar 1. Dokumentasi Pembukaan Kegiatan

Observasi

Tim melakukan observasi awal terhadap kondisi usaha tani ubi melalui diskusi langsung bersama petani mengenai proses budidaya, luas lahan, penggunaan sarana produksi, tenaga kerja, hingga mekanisme penjualan hasil panen. Observasi ini menunjukkan bahwa petani belum pernah menyusun pencatatan biaya produksi secara lengkap sehingga sering mengalami kesulitan menentukan keuntungan usaha—temuan yang menjadi dasar bagi tim dalam menyusun materi pendampingan sesuai kebutuhan petani.



Gambar 2. Observasi Awal Bersama Petani Ubi

Observasi Aktivitas Produksi di Lahan Pertanian

Salah satu aktivitas budidaya yang diamati adalah penyemprotan tanaman menggunakan sprayer, yang merupakan komponen biaya produksi—meliputi pestisida, tenaga kerja, bahan bakar, serta penyusutan dan perawatan alat—yang harus diperhitungkan dalam penyusunan HPP. Melalui contoh langsung di lapangan, petani lebih mudah memahami bahwa setiap aktivitas budidaya memiliki konsekuensi biaya yang harus dicatat.



Gambar 3. Observasi Aktivitas Produksi

Diskusi Lapangan Mengenai Komponen Biaya Produksi

Diskusi dilakukan langsung di tengah lahan pertanian, tempat petani menjelaskan seluruh tahapan budidaya mulai dari pengolahan lahan hingga panen. Tim pengabdian membantu mengidentifikasi biaya pada setiap tahapan tersebut secara partisipatif, sehingga petani turut menentukan sendiri klasifikasi biaya sesuai kondisi usahanya. Beberapa komponen biaya yang berhasil diidentifikasi antara lain:

- a. biaya bibit ubi,
- b. biaya pupuk,
- c. biaya pestisida,

- d. biaya pengolahan lahan,
- e. biaya tenaga kerja,
- f. biaya transportasi,
- g. biaya panen,
- h. biaya penyusutan alat pertanian.



Gambar 4. Diskusi Lapangan Mengenai Komponen Biaya Produksi

Kondisi tanaman ubi yang menjadi objek kegiatan menunjukkan potensi produksi yang cukup tinggi, namun potensi tersebut belum tentu menghasilkan keuntungan maksimal apabila tidak diimbangi pengelolaan biaya yang baik. Oleh karena itu, pendampingan HPP menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan efisiensi usaha tani sehingga produktivitas yang tinggi dapat diikuti dengan peningkatan keuntungan petani.



Gambar 5. Kondisi Lahan Budidaya Ubi

Pendampingan Identifikasi Biaya Produksi

Petani menjelaskan secara rinci aktivitas budidaya kepada tim pengabdian, yang kemudian membantu mengelompokkan biaya menjadi:

- a. Biaya Tetap
 - 1) Penyusutan cangkul
 - 2) Penyusutan parang

- 3) Penyusutan sprayer
- 4) Penyusutan gerobak
- 5) Penyusutan pompa air

b. Biaya Variabel

- 1) Bibit
- 2) Pupuk
- 3) Pestisida
- 4) Herbisida
- 5) Tenaga kerja
- 6) Transportasi
- 7) Konsumsi pekerja

Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada petani mengenai pentingnya klasifikasi biaya sebelum dilakukan perhitungan HPP.



Gambar 6. Pendampingan Identifikasi Biaya Produksi

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim pengabdian menyerahkan modul panduan sederhana perhitungan HPP kepada petani mitra, yang berisi:

- a. format pencatatan biaya produksi;
- b. contoh penghitungan HPP;
- c. contoh penentuan harga jual;
- d. format laporan biaya sederhana.

Modul ini diharapkan menjadi pedoman bagi petani untuk menerapkan pencatatan biaya secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai.



Gambar 7. Penyerahan Modul Pendampingan

Hasil

Setelah seluruh rangkaian pendampingan selesai dilaksanakan, terjadi peningkatan pemahaman petani mengenai pentingnya pencatatan biaya produksi. Beberapa perubahan yang diamati antara lain:

Tabel 1. Hasil Kegiatan Pengabdian

Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Tidak mencatat biaya produksi	Mulai menggunakan buku pencatatan biaya
Harga jual mengikuti tengkulak	Memahami harga jual berdasarkan HPP
Tidak mengetahui total biaya produksi	Mampu menghitung total biaya produksi
Belum memahami biaya tetap	Sudah mampu membedakan biaya tetap dan variabel
Tidak menghitung penyusutan alat	Mulai memasukkan penyusutan dalam HPP

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran petani bahwa informasi biaya produksi merupakan dasar penting dalam pengambilan keputusan usaha, sehingga petani dapat menetapkan harga jual yang lebih rasional dan mengevaluasi efisiensi penggunaan sarana produksi. Pendekatan partisipatif yang diterapkan turut meningkatkan keterlibatan petani selama proses pembelajaran, karena diskusi dilakukan langsung di lahan pertanian dan dikaitkan dengan kondisi nyata usaha tani yang mereka jalankan, sekaligus memperkuat kerja sama antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mendukung peningkatan kapasitas manajemen usaha tani secara berkelanjutan.

Diskusi

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar petani ubi di Kecamatan Dumai Barat belum menerapkan pencatatan biaya produksi secara sistematis dan masih menentukan harga jual berdasarkan harga pasar atau harga dari pedagang

pengumpul, sehingga posisi tawar mereka relatif lemah dan sulit mengetahui keuntungan usaha secara akurat. Melalui pendampingan sistem perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), petani mulai mampu mengidentifikasi dan mengelompokkan komponen biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variable termasuk komponen yang sebelumnya luput diperhitungkan, seperti penyusutan alat pertanian dan tenaga kerja keluarga sehingga perhitungan HPP menjadi lebih lengkap dan akurat.

Pendekatan Participatory Action yang digunakan terbukti meningkatkan keterlibatan petani, karena observasi, diskusi lapangan, dan praktik perhitungan dilakukan bersama sehingga petani berperan sebagai subjek utama pembelajaran, bukan sekadar peserta. Penyerahan modul pendampingan turut mendukung keberlanjutan program dengan memberikan pedoman tertulis bagi petani untuk menerapkan pencatatan biaya secara mandiri setelah kegiatan berakhir.

Temuan ini sejalan dengan Mulyadi (2018) bahwa HPP merupakan dasar penting dalam penentuan harga jual dan evaluasi efisiensi biaya, serta mendukung pandangan Horngren, Datar, dan Rajan (2021) bahwa informasi biaya menjadi salah satu dasar utama pengambilan keputusan manajerial. Secara keseluruhan, pendampingan ini memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan manajerial petani ubi, yang tercermin bukan hanya dari meningkatnya pemahaman peserta, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran untuk menerapkan pencatatan biaya produksi secara berkelanjutan sebagai bagian dari pengelolaan usaha tani yang lebih profesional.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pendampingan Sistem Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Petani Ubi di Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai telah terlaksana dengan baik melalui tahapan persiapan, observasi, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Seluruh tahapan kegiatan berlangsung secara partisipatif dengan melibatkan petani sebagai mitra utama sehingga proses pembelajaran berjalan secara interaktif dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan petani dalam mengidentifikasi komponen biaya produksi, mengelompokkan biaya tetap dan biaya variabel, menyusun pencatatan biaya produksi secara sederhana, menghitung Harga Pokok Produksi (HPP), serta menentukan harga jual hasil panen berdasarkan biaya produksi yang sebenarnya. Penyerahan modul pendampingan juga menjadi salah satu bentuk keberlanjutan program karena dapat digunakan sebagai pedoman dalam penerapan pencatatan biaya secara mandiri.

Penerapan sistem perhitungan HPP diharapkan mampu meningkatkan

efisiensi usaha tani, membantu petani dalam mengevaluasi biaya produksi, memperkuat posisi tawar dalam penentuan harga jual, serta meningkatkan keuntungan usaha secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan serupa perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dengan cakupan peserta yang lebih luas serta disertai pendampingan lanjutan mengenai pembukuan usaha tani dan penyusunan laporan keuangan sederhana agar kapasitas manajerial petani terus berkembang.

Daftar Referensi

- Afifah, N., & Prasetyo, H. (2022). Pendampingan penyusunan harga pokok produksi pada kelompok tani dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(3), 145–153.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.
- Carter, W. K. (2020). *Cost Accounting*. Cengage Learning.
- FAO. (2022). *Smallholder Farm Management Guidelines*. Rome: FAO.
- Fitriani, R., Yuliana, D., & Arifin, M. (2023). Penerapan pembukuan sederhana sebagai upaya meningkatkan manajemen keuangan kelompok tani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 55–63.
- Hidayat, R., & Saputra, A. (2022). Pendampingan akuntansi sederhana bagi petani dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 5(2), 88–97.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Pearson.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan Pengabdian kepada Masyarakat*. Jakarta.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Statistik Pertanian Tahun 2023*. Jakarta.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nugraha, A., & Wibowo, S. (2024). Pelatihan perhitungan harga pokok produksi pada usaha mikro berbasis pertanian. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia*, 5(1), 33–42.
- Putri, D., & Kurniawan, A. (2023). Peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan pencatatan biaya produksi berbasis akuntansi sederhana. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 211–220.
- Yuliana, S., & Handayani, T. (2022). Pendampingan pengelolaan keuangan usaha tani berbasis harga pokok produksi. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(1), 75–84.